

School well-being siswa full day school dan siswa regular school

Nuril Istiqomah, Agustin Rahmawati

Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang
Jl. Terusan Raya Dieng, No. 62-64 Malang, 65146, Indonesia

ARTICLE INFO:

Received: 2020-01-11
Revised: 2020-02-27
Accepted: 2020-03-28

Keywords:

school well-being, full day school, regular school

Kata Kunci:

school well-being, full day school, regular school

ABSTRACT

Full-day school program is often associated with many problems in children, including perhaps physical and psychological fatigue, or a reduced intensity of interaction between siblings, which in fact will result in not achieving the comfort of school. This research has a purpose to find out whether there are differences in school well-being among students who attend full-day school and regular school. The subjects in this study were 127 students of SMPN 2 Gempol who took full-day and regular education. The sampling technique was proportional stratified random sampling. The school well-being scale was used to collect data. The results of data analysis using the independent t-test obtained t hit 2,304 with a significance of 0.023. The mean of full-day school students 127 and regular school students 133. The results of data analysis show that there are differences in school well-being between full-day school students and regular school students, where regular school students have better school well-being compared to full-day school students, meaning that the hypothesis is accepted.

ABSTRAK

Adanya program sekolah *full day* seringkali dikaitkan dengan banyaknya masalah pada anak, diantaranya mungkin kelelahan fisik maupun psikis, atau berkurangnya intensitas interaksi antara saudara, yang justru akan mengakibatkan tidak tercapainya kenyamanan bersekolah. Penelitian ini bertujuan menemukan apakah terdapat perbedaan *school well-being* siswa yang mengikuti program *full day school* dan *regular school*. Subyek dalam penelitian ini adalah 127 siswa SMPN 2 Gempol yang mengikuti *full day school* dan *regular*. Teknik pengambilan sampel *stratified proportional random sampling*. Data dikumpulkan dengan skala *school well-being*. Data dianalisis dengan menggunakan *independent t-test* diperoleh t hit 2.304 dengan signifikansi 0,023. Mean siswa *Full day school* 127 dan siswa *regular school* 133. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *school well-being* antara siswa *full day school* dan siswa *regular school*, dimana siswa *regular school* memiliki *school well-being* lebih baik dibandingkan dengan siswa *full day school*, artinya hipotesis diterima.

©2020 Jurnal Psikologi Tabularasa

This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: How to cite: Istiqomah, N., & Rahmawati, A. (2020). School well-being siswa full day school dan siswa regular school. Jurnal Psikologi Tabularasa, 16(1), 19-28. doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i1.4851>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia. Pendidikan usaha sadar untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar agar siswa secara aktif mengoptimalkan potensi dirinya agar menjadi kuat secara spiritual keagamaan, memiliki kendali diri yang baik, kepribadian yang berfungsi penuh, kecerdasan yang optimal, akhlak mulia, serta *life skill* bagi dirinya maupun masyarakatnya (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003). Pada saat manusia baru dilahirkan mereka tidak mengerti apa-apa sehingga membutuhkan pendidik untuk membimbingnya. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak, orang tua akan mengajarkan anaknya tentang hal dasar seperti cara berbicara, berjalan, sopan santun dan sebagainya. Ketika anak semakin bertumbuh dan berkembang maka anak juga membutuhkan pendidikan formal yang biasa di dapatkan di sekolah.

Sekolah adalah lembaga penyelenggara pendidikan formal untuk anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah. Di lembaga itu anak-anak akan mendapatkan bekal pengetahuan serta ketrampilan untuk menghadapi persaingan global (<https://www.kompasiana.com/idrisapandi/sudah-kah-sekolah-menjadi-taman->, 2015). Untuk mewujudkan peran sekolah, diperlukan strategi untuk menciptakan lingkungan yang positif dalam sekolah.

Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan yang

positif adalah kesejahteraan sekolah (*school well-being*). Weisner (dalam Bornstein, Davidson, Keyes & Moore, 2003) berpendapat bahwa *well-being* adalah tercapainya keberfungsian pribadi yang ditandai oleh integrasi multifungsi, baik fisik, kognitif, dan sosioemosional. Integrasi yang dimaksud akan menjadikan individu berhasil menjalankan perannya di lingkungan secara baik, mencapai pemenuhan kebutuhan hubungan sosial, serta memiliki ketrampilan yang memadai dalam mengatasi masalah-masalah psikososial.

Istilah *school well-being* (kesejahteraan sekolah) merupakan konsep *well-being* (kesejahteraan) yang diperkenalkan oleh Allardt kemudian dikembangkan oleh Konu dan Rimpella. *Well-being* dimaknai sebagai kebahagiaan, kesehatan, dan kesejahteraan. Tetapi lebih daripada itu, tercapainya keseimbangan afek negatif, positif dan pemenuhan diri juga dikaitkan dengan *well-being* (Ben Arieh & Frones, dalam Kosher, Arieh, Jiang & Huebner, 2014). Konu dan Rimpella (2002) memaknai *school well-being* sebagai keadaan dimana sekolah dapat memuaskan kebutuhan dasar siswa, antara lain meliputi *having* atau diartikan sebagai kondisi sekolah, *loving* atau dalam pengertian hubungan sosial, *being* atau dimaknai pemenuhan diri, serta *health* sebagai status kesehatan. Sikap dan *belief* yang positif bisa timbul dari lingkungan sekolah yang sehat, sehingga berpengaruh secara tidak langsung terhadap cara berinteraksi antara siswa dengan se-

kolah. Dengan demikian, pada akhirnya akan membawa dampak pada bagaimana siswa menilai sekolahnya.

Menurut Konu dan Rimpela (2002) teori kesejahteraan sosiologis Allardt menjadi dasar model kesejahteraan sekolah (*school well-being*), sekaligus meyakini bahwa kesejahteraan adalah entitas yang cukup berarti bagi sekolah. Kesejahteraan dapat mewujudkan prestasi belajar yang baik, sehingga siswa dengan kesejahteraan sekolah (*school well-being*) rendah akan memiliki prestasi yang buruk di sekolah, dan rentan terhadap masalah sosial (Wilkinson, 2004).

Salah satu penyebab stres yang dialami siswa adalah tingkat kompetisi yang tinggi. Anak dituntut menguasai banyak hal dan menjadi pemenang ketika harus berkompetisi. Data di Amerika pada tahun 2007 menunjukkan bahwa sekitar 9,7 % remaja usia 15-24 tahun sudah melakukan upaya bunuh diri (Savitri dalam Pandia dkk, 2014). Selain bunuh diri dan juga kasus *bullying* kasus membolos sekolah juga merupakan kasus yang sangat banyak dialami oleh remaja. Hasil survey menunjukkan terdapat 44% pelajar merasa *stress* menghadapi ujian dan tugas, 12% siswa mengalami ketakutan untuk tidak naik kelas, dan sisa mengalami kegalauan seperti bingung untuk memiliki sekolah lanjutan yang dinilai tepat (<http://republika.co.id/berita/pendidikan/education/15,2015>).

Tersedianya pendidikan yang memadai menjadi salah satu upaya pemerintah

Indonesia dalam memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh warga. Segala upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya dengan penawaran program *full day school*. Munculnya program *full day school* ini memang memiliki dampak positif dan negatif. Menurut Muhadjir MenDikBud (dalam www.cnnindonesia.com, 2017) pelaksanaan *full day school* akan diterapkan pertama kali untuk sekolah-sekolah yang memang sudah sanggup dan mau melakukannya, dan tidak ada paksaan untuk menerapkannya. Program ini bertujuan untuk memperpendek waktu diluar sekolah dan siswa mendapatkan jam tambahan untuk pendidikan karakter.

Aktivitas yang padat menjadikan siswa program *full day school* memiliki regulasi diri yang baik (Sumayyah & Desinigrum, 2016). Namun fakta dilapangan belum lama ini beredar sebuah postingan di media sosial *facebook* berisi curhatan netizen mengenai program tersebut. Netizen juga memposting foto anak-anaknya yang terlelap dan masih mengenakan seragam lengkap beserta sepatu karena kelelahan setelah sekolah selama 8 jam sehari. Postingan ini dibuat oleh akun Jhony Hendra. Jhony mengeluh mengenai program sekolah 8 jam yang digagas oleh Kemendikbud. Menurutnya, anak-anaknya pulang sekolah dengan keadaan sangat lelah. Jhony melanjutkan, karena sudah kelelahan di sekolah, anak-anaknya pun tak punya waktu belajar di rumah. Bahkan, Jhony juga memprotes keras program tersebut (<http://>

www.surat kabar.id/ postingan/orang tua/ tentang/program/full day/school/). Keadaan yang terlalu lelah ini juga dapat berpengaruh pada kelelahan pada indera, kelelahan fisik, dan kelelahan mental yang dapat menyebabkan kecenderungan *burnout* pada siswa (Cross dalam Syah 2003).

Pada program *full day* siswa akan memiliki waktu lebih lama di sekolah, yaitu sekitar 9–10 jam. Siswa yang mengikuti program *full day school* melakukan kegiatan seperti belajar, bermain, beribadah, istirahat akan lebih banyak dilakukan di sekolah. Waktu yang lebih lama di *full day school* membuat penyampaian ilmu lebih tuntas, siswa lebih ditekankan pada praktek dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dan tugas sekolah yang padat menjadikan siswa menghabiskan sebagian besar waktu yang digunakan untuk belajar, belajar bersama dengan kelompok, serta memanfaatkan sumber belajar yang memadai yang diterapkan dengan berbagai metode.

Siswa *regular school* akan membutuhkan waktu 7-8 jam untuk di sekolah. Siswa memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, tetapi siswa dapat bersosialisasi terhadap lingkungan di sekitar rumahnya lebih leluasa jika dibandingkan dengan siswa *full day school*. Perbedaan waktu ini dapat digunakan siswa untuk melakukan *eksplorasi* interaksi dengan berbagai macam orang yang berbeda. Sehingga siswa dapat mengasah

kemampuan untuk melakukan interaksi sosial semakin baik (Marisa, 2017).

Perbedaan karakteristik kedua program pembelajaran di sekolah tersebut akan membawa implikasi yang berbeda dalam banyak hal, termasuk *well-being* (kesejahteraan) masing-masing siswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan *school well-being* antar siswa *full day school* dan siswa *regular school*”.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan korelasional komparatif. Penelitian ini menggunakan variabel *school well-being* sebagai variabel terikat, dan variabel sistem sekolah (*full day school* dan *regular school*) sebagai variabel bebas.

Pengukuran *school well-being* menggunakan skala *school well-being*, yang disusun peneliti dengan mengacu pada pendapat Konu & Rimpella (2002), dengan aspek-aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (status kesehatan). Skala ini terdiri dari 60 item, menggunakan model likert untuk mengukur persetujuan subyek terhadap pernyataan aitem, dengan empat alternatif jawaban, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor masing-masing aitem bergerak dari satu sampai empat. Untuk aitem *favorable*, skor empat diberikan kepada jawaban SS,

dan skor satu diberikan kepada jawaban STS. Sebaliknya, untuk aitem *unfavorable*, skor satu diberikan untuk jawaban SS, dan skor empat diberikan untuk jawaban STS. Skor tertinggi pada skala ini menandakan *school well-being* yang lebih baik.

Subyek dalam penelitian ini adalah 127 siswa SMPN Gempol Pasuruan yang menempuh pendidikan *full day school* dan *regular school*. Penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel *stratified propotional random sampling*, dengan memberikan skala kepada subyek secara klasikal. Deskripsi

data subyek penelitian dapat dilihat di tabel 1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang ada dianalisis dengan menggunakan *t-test*. Penulis melakukan kategorisasi skor terhadap masing-masing subyek pada skala *school well-being*. Hasil dari kategorisasi skor *school well-being* siswa *full day school* dan siswa *regular school* dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 1
Deskripsi Subyek Penelitian

Kelas	Full day School	Persentase	Regular School	Persentase
7	29	46,77	16	24,61
8	17	27,41	24	36,92
9	16	25,80	23	38,46
Total	62	100	65	100

Tabel 2
Kategorisasi *school well-being* Siswa Full day School

Kategori	Pedoman	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X \geq 135$	19	30,64
Sedang	$90 \leq X < 135$	41	66,12
Rendah	$X < 90$	2	3,22

Tabel 3
Kategorisasi *school well-being* Siswa Regular School

Kategori	Pedoman	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X \geq 135$	35	53,84
Sedang	$90 \leq X < 135$	30	46,15
Rendah	$X < 90$	0	0

Tabel 4
Data hasil *Independent t-test*

T_{hit}	T_{tab}	Sig / p	Keterangan
2.304	1.657	0,023	$P < 0,05$

Menurut pendapat pakar statistik, sampel yang lebih dari 30, dapat diasumsikan memiliki distribusi normal. Peneliti menggunakan 127 siswa sebagai sampel, artinya data hasil penelitian dinyatakan normal karena memiliki lebih dari 30 sampel yang digunakan. Sementara dari uji homogenitas menunjukkan hasil homogenitas penelitian adalah 0,760, artinya nilai $p > 0,05$. Jadi, sebaran data yang diteliti memiliki sifat yang homogen atau sama, dengan kata lain menunjukkan bahwa ciri kelompok sampel yang diteliti sama.

Langkah selanjutnya data dianalisis dengan formula *independent t-test*. Secara ringkas hasil analisis data dapat dilihat di tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh t hitung sebesar 2.304 dan t tabel sebesar 1.657 signifikansi / p 0,023, dengan mean siswa *full day school* 127 dan mean siswa *regular school* 133 menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel dengan signifikansi $0,023 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *school well-being* pada siswa yang mengikuti program *full day school* dan *regular school*, dimana siswa yang mengikuti program pendidikan *full day school* (mean= 127) memiliki *school well-being* lebih rendah dibandingkan siswa yang mengikuti program pendidikan *regular school*. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan *school well-being* antara siswa program *full day school* dan siswa program *regular school* dapat diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan, ditemukan bahwa ada perbedaan *school well-being* pada siswa yang mengikuti program *full day school* dan *regular school*. Hasil data menunjukkan siswa yang mengikuti program *regular school* memiliki *school well-being* lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti program *full day school*, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Sekolah yang ideal adalah yang dapat memberikan pengalaman berharga bagi siswa, sehingga menjadikan siswanya merasa terpenuhi kesejahteraannya (*well-being*) karena *school well-being* berperan pada banyak aspek untuk optimalisasi perkembangan siswa di sekolah (Frost, 2010). Muliani, dkk (2009) mengemukakan bahwa *school well-being* berkorelasi secara positif dengan keterlibatan belajar siswa. Siswa yang memiliki kesejahteraan sekolah akan memiliki keterlibatan dalam bersekolah. Penelitian lain menemukan bahwa *school well-being* siswa yang tinggi akan diikuti oleh rendahnya intensi delinkuensi, dan sebaliknya (Effendi, 2016).'

Hasil penelitian tentang *full day school* menyatakan terdapat 19 sampel memiliki *school well-being* yang tinggi, 41 sampel mengalami *school well-being* sedang dan 2 sampel dinyatakan rendah. Artinya setengah dari sampel yang digunakan oleh peneliti pada siswa yang mengikuti program *full day school* memiliki *school well-being* sedang.

Full day school adalah program pembelajaran dengan durasi waktu penyelenggaraan sehari, dengan penerapan metode secara intensif. Di satu sisi program ini membawa keuntungan, karena siswa mempunyai kesempatan belajar yang tentunya lebih banyak daripada kesempatan bermain, sehingga diharapkan dapat menghasilkan produktivitas belajar yang tinggi. Dengan demikian, anak-anak relatif lebih terhindar dari lingkungan pergaulan yang berdampak negatif (Wicaksono, 2017). Di sisi lain, *full day school* memunculkan akibat lain termasuk diantaranya membuat siswa kekurangan interaksi dengan keluarga, kekurangan waktu bermain, dan siswa banyak kehilangan banyak waktu belajar kehidupan yang sebenarnya bersama seluruh anggota keluarga di rumah (Mulyasari, dalam Suranto & Seftiana, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abrianti (2012) menyatakan bahwa siswa program *full day school* memiliki tingkat stress lebih tinggi daripada siswa yang menjalani pendidikan secara reguler. Pada saat siswa mengalami *stress*, siswa merasa kehilangan interaksi sosial dan mengalami hambatan dalam pemenuhan diri di sekolah. Sejalan dengan itu, Torsheim (dalam Fatimah, 2010) menyatakan bahwa ketika siswa mengalami stress, maka akan menimbulkan akibat negatif pada hubungan interpersonal, yang pada akhirnya dapat membuat siswa merasakan situasi belajar di sekolah yang tidak nyaman. Kusuma (2007) menemukan bahwa jika penyesuaian diri sosial semakin tinggi

maka stress pada siswa akan semakin rendah. Kondisi-kondisi tersebut kemungkinan besar akan berpengaruh pada *school well being* siswa itu sendiri. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Wardani (2009) menyatakan bahwa siswa yang mengikuti *full day school* memiliki kecenderungan untuk kelelahan atau *burnout*, hal ini terjadi karena di sekolah siswa sudah melakukan banyak aktifitas yang menguras tenaga dan juga pikiran. Tingkat stress yang tinggi dan kecenderungan untuk *burnout* berpengaruh pada proses belajarnya. Hal tersebut membuat siswa *full day school* memiliki *school well-being* yang lebih rendah dari siswa *regular school*. Siswa yang memiliki *school well-being* rendah akan membuat semangat belajarnya menurun.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang *school well-being* pada siswa *regular school* menyatakan bahwa 35 sampel dinyatakan memiliki *school well-being* yang tinggi dan 30 sampel memiliki *school well-being* sedang. Istilah sekolah reguler digunakan untuk menjelaskan sekolah yang dalam prosesnya memakai metode pembelajaran konvensional. Ujian lisan maupun tertulis, praktik, dan tugas harian digunakan untuk penilaian. Program ini melaksanakan pembelajaran selama 6 (enam) hari sekolah dengan durasi pelajaran selama 5 atau 6 jam (Dien, Karini & Agustin, 2015). Sekolah yang menerapkan metode pembelajaran reguler menggunakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh

Kementerian Pendidikan Nasional. Pada siswa di sekolah reguler terjadi proses sosialisasi yang lebih luas karena siswa dapat berkumpul dengan teman di sekolah dan sekaligus dapat menjalin hubungan dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah (Masruroh, 2014). Selain lingkungan keluarga dan sekolah, yang tidak kalah pentingnya adalah lingkungan masyarakat. Melalui masyarakat, anak belajar hal baru, sehingga dapat mengembangkan talentanya. (Susanto, 2012).

Ditinjau dari nilai mean yang didapatkan pada siswa *full day school* (127) dan siswa *regular school* (133) dapat dinyatakan

bahwa perbedaan yang terjadi antara keduanya tidak terlalu signifikan, ini terjadi karena beberapa faktor seperti, sekolah tidak memberikan paksaan dalam pemilihan program pendidikan yang diikuti oleh subjek. Dengan kata lain, jika siswa sudah memutuskan untuk memilih program *full day school*, maka akan diikuti oleh kesiapan dalam menjalani proses pendidikan. Dengan demikian, *school well-being* yang dialami tidak berbeda jauh. Selain itu kondisi sekolah salah satunya lingkungan fisik seperti fasilitas sekolah antara siswa yang mengikuti program *full day school* dan *regular school* tidak memiliki perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianti, R. S. (2012). Perbedaan Tingkat Stres Belajar Siswa Full Day School dan Siswa Reguler SMAN Se-Kota Malang. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Bornstein, M. H., Davidson, L., Keyes, C. L. M., Moore, K. A. (2003). *Well-being: Positive development across the life course*. New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Dien, A. N., Karini, S. M., & Agustin, R. W. (2015). Perbedaan kecerdasan emosi siswa sekolah dasar ditinjau dari model pembelajaran sekolah reguler, sekolah alam, dan homeschooling. 4 (1). Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Effendi, S. E. (2016). Hubungan Antara School Well-being Dengan Intensi Delinkuensi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. Universitas Diponegoro.
- Fatimah, B.S. (2010). Hubungan antara stress dengan school well-being pada siswa kelas XI SMA Negeri di Jakarta. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Frost, P. (2010). The Effectiveness of student well-being program and service. Melbourne: Victorian Auditor-General's Report. Diunduh dari <http://download.audit.vic.gov.au/files/290110-StudentWell-being-Full-Report.Pdf> (2018)

School well-being siswa full day school dan siswa regular school

Nuril Istiqomah, Agustin Rahmawati

- Konu, A. & Rimpela, M.(2002). *Well-being in school: aconceptual model. Health Promotion International. Vol. 17 (1), 79 –87.*
- Kosher, H., Ben-Arieh, A., Jiang, X., & Huebner, E. S. (2014). Advance in children’s rights and children’s well-being measurement: Implications for school psychologist. American Psychological Association, 29, 7-20.
- Kusuma, P.P. (2007). Hubungan antara penyesuaian diri sosial dengan stress pada siswa akselerasi. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Marisa, D, A. (2017). Perbedaan kemampuan ssosialisasi siswa peserta program pendidikan *full day school* dan sekolah reguler. *Skripsi*. Universitas Merdeka Malang.
- Masruroh, L. (2014). Perbedaan penyesuaian sosial antara siswa sekolah full day dengan siswa sekolah reguler. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Muliani, A, Royanto, L, R, M & Udaranti, W,S. (2009). Hubungan antara *school well being* dan keterlibatan dalam kegiatan belajar pada siswa SMA kelas 1. *Manasa, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 01 (01), 100-107.
- Nanda, A. & Widodo, P, B. (2015). *Efikasi Diri Ditinjau Dari School well-being Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang*. Universitas Dipenogoro.
- O’Brien, M. (2008). *Well-being and post-primary schooling*. Dublin: National Council for Curriculum and Assessment.
- Ormrod, J. E. (2006). *Psikologi Pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Penerbit Eirlangga.
- Pandia, G, V & dkk.(2014). *Perancangan Sistem Informasi Absensi Siswa Berbasis Sidik Jari dan SMS Broadcast di Perguruan Advent Bandung*, (Online), diakses pada tanggal 20 januari 2018, dari world wide web: <http://kti.unai.edu/wp-content/uploads/2014/04/Perancangan-Sistem-Informasi-Absensi-Siswa-Berbasis-Sidik-Jari-dan-SMS-Broadcast-di-Perguruan-Advent-Bandung-Vinra-Pandia.pdf>
- Reid, K. (1999). *Truancy and Schools*. London : Routledge, Taylor & Francis Group.
- Sekolah menciptakan generasi penerus bangsa.(Diakses 13 November 2017). https://www.kompasiana.com/idrisapandi/sudahkah-sekolah-menjadi-taman-belajar-bagi-siswa_55b87f8192dfd5e0738f91c
- Siswa Mengalami stres ketika Di Sekolah. (Diakses 5 Desember 2017). <http://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/03/04/nkoeff-psikolog-44-persen-remaja-stres-hadapi-ujian>
- Suranto, S, & Seftiana, S. (2017). Penerapan kebijakan full day school terhadap hasil belajar siswa. *Universitas Muhammadiyah Surakarta..*

- Susanto, E. (2012). Dampak full day school terhadap perkembangan sosial anak di sekolah dasar islam internasional Al Abidin Surakarta tahun pelajaran 2010/2011. Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wardani. (2009). Perbedaan kecenderungan *burnout* Pada Siswa Program Full day School Dan Sekolah Reguler. Universitas Merdeka Malang
- Wicaksono, A. G. (2017). Fenomena full day school dalam sistem pendidikan Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wilkinson, R.B.(2004). The role of Parental and peer attachment in the psychological health and self-esteem of adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 33, 479–493.
-